

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan Negara yang kaya akan budaya serta tradisi, budayanya yang berkembang menjadikan Indonesia sebagai negara yang majemuk yang beragam suku, adat, serta bahasa. Indonesia mempunyai banyak pulau, dimana membuat Indonesia memiliki beragam perbedaan pada sisi budaya juga tradisinya. Manusia dan budaya merupakan suatu hubungan erat yang saling terkait satu sama lain, manusia dan budaya ada untuk saling melengkapi dan mendukung. Oleh sebab itu budaya memerlukan sosok pendukung yaitu manusia yang jumlahnya lebih dari satu orang bahkan lebih dari satu keturunan karena nantinya budaya akan diteruskan kepada orang-orang disekitarnya termasuk juga kepada anak cucu dan keturunan selanjutnya.² Budaya dan manusia merupakan satu ikatan yang saling mempengaruhi yang menunjukkan jika kebudayaan merupakan bagian dari diri manusia yang ada sejak lahir.

Bertemunya suatu kebudayaan dengan budaya yang lain merupakan akibat adanya hubungan yang terjalin antar sosok pendukung atau dengan kata lain manusianya. Dengan adanya dua budaya yang bertemu maka timbulah dampak yang bisa dirasakan seperti pengaruhnya, timbal balik, dan sebagainya. Umumnya suatu tradisi yang lebih tinggi

² Dr.R.Soekmono, “*Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*”, (Penerbit Kanisius:Yogyakarta,1973, Edisi 2), Hal 9-10.

akan memiliki pengaruh dan daya ubah yang besar, sedangkan jika suatu tradisi lebih rendah tingkatannya maka akan mendapat serta merasakan lebih banyak perubahan.³ Indonesia khususnya pulau Jawa menjadi salah satu pulau yang tergolong banyak menyimpan peninggalan nenek moyang baik berupa benda-benda bersejarah maupun tradisi kegiatan upacara yang diwariskan secara turun temurun yang mengandung nilai dan norma yang ada di masyarakat. Peninggalan berupa tradisi tersebut biasanya dilakukan untuk suatu penghormatan atau peringatan hari-hari tertentu, misalnya menyambut kelahiran, menghormati orang meninggal, atau mungkin tradisi untuk mengawali seorang dalam berkarir.⁴

Hingga kini masih banyak tradisi daerah ataupun upacara yang dilakukan oleh generasi masa kini. Salah satu tradisi dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri adalah upacara tanam boneka. Upacara ini diadakan setahun sekali di bulan *suro* (Muharram) dengan serangkaian acara yang tersusun dari pagi hingga malam hari.

Upacara tanam boneka atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *mendhem golekan* juga sering disebut dengan *mbeleh golekan* (menyembelih boneka bayi) adalah acara tahunan yang diadakan oleh pengelola desa dalam rangka menyambut tahun baru umat Islam. Acara ini diadakan setiap hari Jumat Pahing di bulan Muharram. Warga desa

³ Ibid. Hal 13

⁴ Rahman Purwahida, Bakhtiae Dwi, dan Dhany Nugraha A, "*Bahasa dalam upacara larung, sedekah laut di laut Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang*", artikel hasil penelitian PKPM tahun 2007.

diperkenankan untuk mengikuti acara tersebut tanpa dikenakan biaya. Hal ini tentu meningkatkan antusiasme warga untuk turut andil dalam tradisi ini baik itu dalam hal arak-arakan ataupun hanya menonton di pinggir jalan. Tradisi ini dipercaya bisa melepaskan Desa Kandangan dari malapetaka serta menimbulkan suasana aman damai.

Upacara penanaman boneka dilakukan pada satu hari penuh. Boneka bayi diarak dari balaidesa menuju ke simpang kandangan, lalu disembelih serta dikubur di lokasi tersebut. Iring-iringan berlanjut ke pertigaan jalan veteran, dimana boneka bayi laki-laki disembelih dan dikubur didepan poskampling. Arak-arakan kemudian kembali ke balaidesa untuk menggelar slametan. Acara ditandai dengan doa dan warga kembali ke rumah masing-masing. Acara pamungkas malam itu adalah pagelaran wayang kulit yang telah disediakan oleh aparat Desa Kandangan.

Boneka bayi yang disembelih memang dibangun dengan cara yang sama seperti manusia. Para tetua desa menata boneka bayi itu dengan rapi. Di dalam boneka bayi terdapat organ seperti jantung, paru-paru, dan otak, serta cairan berwarna merah menyerupai darah. Hal ini diduga diberikan kepada arwah di Desa Kandangan karena pada masa lalu ada kesepakatan yang menyatakan bahwa Desa Kandangan dapat ditempati jika setiap tahun diberikan bayi laki-laki dan perempuan. Alhasil, boneka bayi yang dibuat memang dimaksudkan sebagai pengalih perhatian dari bayi aslinya.

Alur cerita budaya *mendhem golek* akan menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Hal ini karena tidak banyak orang yang mengetahui apa yang terjadi terkait dengan budaya daerah yang dianutnya. Mereka berusaha meneruskan warisan keluarga yang diturunkan ke generasi berikutnya. Namun dari segi pengetahuan mereka sangat tidak memadai dalam memahami definisi yang tertanam dalam budaya tersebut. Seperti halnya generasi muda yang lebih tertarik pada kegiatan dunia maya yang menjadi jauh lebih populer. Tradisi unik *mendhem golek* di Desa Kandangan tidak dilakukan di daerah lain. Oleh karena itu penulis akan mencoba memaparkan upacara *mendhem golek* dan tata cara yang terkait.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian diatas yang akan menjadi fokus penelitian penulis diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Upacara *Mendhem Golek* dalam Tradisi Suroan sebagai Wujud Pelestarian Kearifan Lokal di Desa Kandangan Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana pelaksanaan Upacara *Mendhem Golek* dalam Tradisi Suroan sebagai Wujud Pelestarian Kearifan Lokal di Desa Kandangan Kabupaten Kediri?
3. Apa tujuan pelaksanaan Upacara *Mendhem Golek* dalam Tradisi Suroan sebagai Wujud Pelestarian Kearifan Lokal di Desa Kandangan Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, adapun ujuan penelitian yang akan dicapai peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah Upacara *Mendhem Golekan* dalam Tradisi Suroan sebagai Wujud Pelestarian Kearifan Lokal di Desa Kandangan Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan Upacara *Mendhem Golekan* dalam Tradisi Suroan sebagai Wujud Pelestarian Kearifan Lokal di Desa Kandangan Kabupaten Kediri.
3. Untuk mengetahui tujuan pelaksanaan Upacara *Mendhem Golekan* dalam Tradisi Suroan sebagai Wujud Pelestarian Kearifan Lokal di Desa Kandangan Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Studi ini berisi dua jenis kegunaan yaitu teoritis da praktis. Hasil penelitian peneliti diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak. Berikut ini adalah beberapa manfaat yang didapatkan peneliti ketika melakukan penelitian:

1. Secara Teoritis

Secara umum penelitian ini memberi informasi dan pengetahuan kepada dunia pendidikan, Budaya, dan Sejarah untuk dapat mengetahui suatu upacara tanam boneka dalam tradisi suroan di desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri sebagai wujud pelestarian kearifan lokal.

2. Secara Praktis

Berikut pemaparan manfaat dari penelitian ini untuk berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Peneliti

Dilihat sangat berharganya penelitian ini sehingga diharapkan bisa dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti tentang tradisi daerah yang masih aktif dilaksanakan sehingga perkembangan dan keberadaannya tidak terkikis oleh kebudayaan baru yang pastinya semakin banyak berkembang. Tradisi tersebut merupakan sebuah upacara *mendhem golekan* dalam tradisi suroan di desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri sebagai wujud pelestarian kearifan lokal.

b. Bagi Masyarakat Desa Kandangan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan bagi masyarakat terutama para generasi muda sebagai literatur mengenai kearifan lokal yang masih dan tetap dilaksanakan ditengah banyaknya kebudayaan baru yang terus berkembang yang ada di Jawa khususnya daerah Kandangan, Kediri-Jawa Timur.

c. Bagi Dunia Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan pandangan sejarah mengenai upacara adat yang ada di setiap daerah salah

satunya Upacara *Mendhem Golekan* dalam Tradisi Suroan di Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri sebagai Wujud Pelestarian Kearifan Lokal.

d. Bagi Budayawan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi para budayawan mengenai berbagai informasi tentang Upacara *Mendhem Golekan* dalam Tradisi Suroan di Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri sebagai Wujud Pelestarian Kearifan Lokal.

e. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembangan rancangan penelitian dalam meneliti hal-hal terkait dengan topik yang bersangkutan.

f. Bagi Perpustakaan UIN SATU

Temuan penelitian ini diperhitungkan dan ditambahkan ke perpustakaan UIN SATU sebagai referensi daftar bacaan bagi mahasiswa untuk mendapatkan wawasan dan dukungan di bidang ilmu pengetahuan, serta untuk digunakan sebagai referensi sebagai bekal di dunia masyarakat.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran kata-kata dalam judul antara penulis dengan pembaca, maka dari itu penulis perlu memaparkan istilah yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut

a. Upacara *Mendhem Golekan*

Upacara adat adalah salah satu bentuk identitas budaya lokal suatu masyarakat.⁵ Upacara *mendhem golekan* merupakan upacara adat yang diperingati dan dilaksanakan pada setiap tahun oleh masyarakat Desa Kandangan.

b. Tradisi

Tradisi dianggap sebagai kebiasaan secara turun temurun dari nenek moyang yang bersifat supranatural yang memiliki nilai-nilai budaya, norma-norma, aturan, dan juga hukum adat istiadat. Tradisi suatu daerah yang masih dilaksanakan hingga saat ini akan menjadi sebuah kepercayaan oleh warga dari suatu daerah.⁶

c. Suroan

Bulan Suro merupakan bulan Muharram dalam kalender Hijriah. Bulan sura dianggap keramat atau sakral oleh masyarakat Jawa. Dalam pandangan masyarakat satu Suro dianggap keramat jika jatuh pada hari Jumat Legi. Untuk sebagian masyarakat pada

⁵ Herdianti dan Jamilah Cholilah, “*Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau Di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka*”, Jurnal Society, Volume V, Nomor 2, Desember 2017. Hal 2.

⁶ Robi Darwis, “*Tradisi Ngruwat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)*”, Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya 2, 1, September 2017. Hal 75-83.

saat malam satu Suro dilarang untuk bepergian kecuali untuk berdoa ataupun melakukan ibadah lain.⁷

d. Pelestarian kearifan lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) juga sering disebut dengan kearifan tradisional. Kearifan merupakan bentuk dari pengetahuan, keyakinan, pemahaman, dan kebiasaan sebagai produk budaya zaman dahulu yang mempunyai keunggulan setempat sehingga melembaga secara tradisional dan menjadi pedoman hidup bagi masyarakatnya.⁸

2. Secara Operasional

a. Upacara *mendhem golek*

Adat istiadat memiliki peran penting yakni mengatur, mengendalikan, serta memberi pengarahan pada tindakan dan perilaku manusia dalam lingkup masyarakat. Seperti halnya dengan upacara tanam boneka yang juga merupakan segala sesuatu yang ada berasal dari adat istiadat.

b. Tradisi

Tradisi di suatu daerah pasti memiliki makna dan maksud tersendiri. Karena adanya tradisi tersebut biasanya berhubungan

⁷ Irvan Prasetiawan, Skripsi : "*Persepsi Masyarakat Jawa terhadap Budaya Malam Satu Sura (Studi Kasus di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)*", UIN Alaudin Makassar. Tahun 2016.

⁸ Beny Wijanarko, "*Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Tradisional dalam Masyarakat Adat (Peran Kepala Adat dalam Mewariskan aturan Adat di Kampung Adat Dukuh Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat, Jurnal Pendidikan Geografi, Volume 13, Nomor 2, Oktober 2013.*

dengan cikal bakal adanya daerah tersebut atau masih berhubungan dengan cerita masa lalu suatu daerah.

c. Suroan

Dengan datangnya bulan suro masyarakat Jawa dengan suka cita menyambutnya. Serta dengan datangnya bulan suro tersebut biasanya ditandai dengan kebiasaan hajatan yang awalnya sering dilakukan menjadi jarang dilakukan.

d. Pelestarian kearifan lokal

Pelestarian kearifan lokal dilakukan bukan hanya untuk mengingatkan kita terhadap kebudayaan masa lampau yang lantas harusnya tidak dilupakan begitu saja. Hal ini dilakukan agar para penerus atau generasi yang mendatang tetap memegang teguh budaya lama dan tetap melaksanakan untuk waktu sekarang dan yang akan datang. Karena sering kali budaya lokal dilupakan dan akhirnya suatu budaya yang menjadi ciri khas menjadi punah dan menghilang. Implementasi dari kearifan lokal berupa aturan-aturan adat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkembang dimasyarakat. Contohnya suatu pemimpin yang ada dan bertugas untuk memimpin dalam menjaga, melestarikan, serta mengawasi prosesi jalannya kearifan tersebut.⁹

⁹ Beny Wijanarko, "Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Tradisional dalam Masyarakat Adat (Peran Kepala Adat dalam Mewariskan aturan Adat di Kampung Adat Dukuh Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat) Jurnal Pendidikan Geografi, Volume 13, Nomor 2, Oktober 2013.

F. Sistematika Penulisan

Format penulisan dalam penelitian ini ada 3 bagian yang meliputi:

1. Bagian Pertama

Bagian pertama berisi sampul depan/cover, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian, moto penulis, lembar persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak penelitian.

2. Bagian Pokok (inti)

Bagian pokok terdiri atas 5 bab yang dibagi menjadi sub-sub bab, secara garis besar penelitian skripsi ini terdiri atas :

- a. BAB I Pendahuluan, dalam pendahuluan peneliti menguraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.
- b. BAB II Kajian Pustaka, dalam kajian pustaka peneliti menguraikan tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.
- c. BAB III Metodologi Penelitian, dalam bab ini peneliti menguraikan tentang metodologi penelitian, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Pada bab ini peneliti menguraikan proses penelitian yang digunakan dalam penelitian yang meliputi: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan

data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

- d. BAB IV Hasil Penelitian, pada bab ini peneliti memaparkan data yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian; paparan data; dan temuan penelitian.
- e. BAB V Pembahasan
- f. BAB IV Penutup, kesimpulan, dan saran. Peneliti mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yang mampu memberikan wawasan berupa ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat memberikan manfaat dan arahan terhadap penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari sistemasi penulisan berupa daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.